INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI *PITUTUR LUHUR* KOMUNITAS *SEDULUR SIKEP* PADA ERA GLOBALISASI DI DUKUH BLIMBING, DESA SAMBONGREJO, KECAMATAN SAMBONG, KABUPATEN BLORA



Oleh:

Siti Nur Kasanah

NIM: 24204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3363/Un.02/DT/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PITUTUR LUHUR KOMUNITAS SEDULUR SIKEP PADA ERA GLOBALISASI DI DUKUH BLIMBING, DESA SAMBONGREJO, KECAMATAN SAMBONG, KABUPATEN BLORA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NUR KASANAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 24204012023
Telah diujikan pada : Jumat, 25 September 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6ac9a2ef6fa2b

Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6ad08b3f2fb73

Penguji II

Sibawaihi, M.Ag., M.A.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6ac8d303257ee

Yogyakarta, 25 September 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6ad08c7568cb9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PITUTUR LUHUR KOMUNITAS SEDULUR SIKEP PADA ERA GLOBALISASI DI DUKUH BLIMBING, DESA SAMBONGREJO, KECAMATAN SAMBONG, KABUPATEN BLORA

Nama	: Siti Nur Kasanah
NIM	: 24204012023
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing	: Dr. Nur Saidah, M. Ag.	( )
Sekretaris/Penguji I	: Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.	( )
Penguji II	: Sibawaihi, M.Si.,Ph.D.	( )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal	: 25 September 2026
Waktu	: 15.00 - 16.15 WIB.
Hasil	: A (95)
IPK	: 3,97
Predikat	: Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Kasanah
NIM : 24204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 September 2026

Saya yang menyatakan,



Siti Nur Kasanah
24204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Kasanah
NIM : 24204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 07 September 2026

Saya yang menyatakan,

Siti Nur Kasanah
24204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

"Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui *Pitutur Luhur* Komunitas *Sedulur Sikep* pada Era Globalisasi di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora"

Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Nur Kasanah
NIM : 24204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 September 2026
Pembimbing,

Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197052112005012002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

"Sungguh aku diutus menjadi Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[1]

(HR. Ahmad)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Aḥmad bin Ḥanbal, *Al-Musnad* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hadis no. 8952.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui *Pitutur Luhur* Komunitas *Sedulur Sikep* pada Era Globalisasi di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora" ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan dukungan dan nasihat kepada peneliti selama menjalani studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa menginspirasi dan memberikan motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingan yang telah diberikan.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal ilmiah dan berbagai urusan administrasi lainnya.
7. Segenap tokoh, tetua adat, dan seluruh warga komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, yang telah menerima peneliti dengan penuh keterbukaan, memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.
8. Mas Mulyo sebagai salah satu pemuda komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, yang telah banyak membantu peneliti dalam melengkapi data dan menyelesaikan penyusunan tesis ini.
9. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Jumari dan Ibu Sripah, yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjalanan pendidikan peneliti. Terima kasih atas cinta, doa, dukungan, dan pengorbanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan, serta kepercayaan yang senantiasa menguatkan peneliti untuk terus menuntut ilmu. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kepada beliau berdua.
10. Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan, terus belajar, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan fase ini dengan baik.
11. Keluarga besar serta sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan tanpa henti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini hingga selesai.

Yogyakarta, 07 September 2026

Peneliti,



Siti Nur Kasanah
24204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Siti Nur Kasanah. **NIM. 24204012023**. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui *Pitutur Luhur* Komunitas *Sedulur Sikep* pada Era Globalisasi di Dukuh Blimbing, Sambongrejo, Sambong, Blora. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2026, Pembimbing Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbukaan generasi muda *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, Blora terhadap globalisasi melalui gawai, media sosial, dan pendidikan formal. Globalisasi dipahami sebagai era yang membawa nilai, seperti individualisme dan konsumerisme, yang dapat berhadapan dengan nilai kecukupan dan kerukunan dalam *Pitutur Luhur*, sehingga internalisasi akhlak perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai akhlak, mendeskripsikan proses, serta menganalisis tantangan dan hasil internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* di era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen dengan informan tokoh adat, orang tua/sesepuh keluarga, dan generasi muda *Sedulur Sikep*, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *member checking*. Teori yang digunakan ialah akhlak Al-Ghazali, internalisasi Muhaimin, dan *continuity and change*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, nilai-nilai *Pitutur Luhur* yang meliputi lima tujuan hidup yang mencerminkan akhlak *maḥmūdah* (*demen, becik, rukun, seger, waras*), lima larangan hidup menunjukkan akhlak *mażmūmah* yang perlu dihindari (*ojo jrengki, srei, panasten, dahpen, kemeren*), serta tiga patokan hidup (*ucap, pretikel, kelakuan*) menjadi pedoman dalam menjaga keselarasan antara ucapan, pikiran atau niat, dan tindakan. Kedua, internalisasi berlangsung bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dengan strategi keteladanan, pembiasaan, kisah dan perumpamaan, serta nasihat. Pada tahap transaksi, tiap *Pitutur* ditanamkan melalui kegiatan sosial sehari-hari. Ketiga, dalam perspektif *continuity and change*, kesinambungan tampak pada *Pitutur Luhur* sebagai rujukan dan peran keluarga dalam pewarisan nilai, sedangkan perubahan tampak pada cara memahami, menerapkan, dan menyampaikan nilai menghadapi digitalisasi, pergaulan, dan tekanan mayoritas. Hasil internalisasi berupa sikap *roso rumongso, jangkep*, dan *pukoh* berbeda pada tiap kelompok usia: kokoh pada orang tua dan sesepuh (paparan digital terbatas), terbentuk namun masih diuji pada generasi muda, dan tahap awal pada anak-anak (tentatif, tanpa informan anak).

Kata kunci: Internalisasi Akhlak, *Pitutur Luhur*, *Sedulur Sikep*, Pendidikan Agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Siti Nur Kasanah. *Student ID No. 24204012023. The Internalization of Akhlak through Pitutur Luhur of the Sedulur Sikep Community in the Era of Globalization in Dukuh Blimbing, Blora. Thesis for the Master's Program in Islamic Religious Education (PAI). Graduate School of UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2026, Advisor: Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.*

This study was motivated by the openness of the younger generation of Sedulur Sikep in Dukuh Blimbing, Blora, to globalization through mobile devices, social media, and formal education. Globalization is understood as an era that brings values such as individualism and consumerism that may conflict with the contentment and harmony found in Pitutur Luhur; therefore, moral internalization needs strengthening. This study aims to identify moral values, describe the process, and analyze the challenges and outcomes of moral internalization through Pitutur Luhur in the era of globalization.

This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis involving traditional leaders, parents/family elders, and the younger generation of Sedulur Sikep, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing/verification (Miles, Huberman, and Saldaña). Validity was tested through triangulation, persistent observation, and member checking. The theories used were Al-Ghazali's ethics, Muhaimin's internalization, and continuity and change.

The findings show that: first, Pitutur Luhur comprises five life goals reflecting praiseworthy qualities (demen, becik, rukun, seger, waras), five prohibitions indicating blameworthy qualities to avoid (ojo jrengki, srei, panasten, dahpen, kemeren), and three principles (speech, thoughts, behavior) that keep speech, intention, and action in harmony. Second, internalization occurs gradually through the transformation, transaction, and transinternalization of values, using modeling, habituation, stories and parables, and advice; at the transaction stage, each pitutur is instilled through daily social activities. Third, from a "continuity and change" perspective, continuity appears in Pitutur Luhur as a reference and in the family's role in transmitting values, while change appears in how values are understood, applied, and conveyed amid digitalization, social interaction, and majority pressure. The attitudes of "roso rumongso," "jangkep," and "pukoh" differ across age groups: firmly established among parents and elders (limited digital exposure), taking shape but still tested among the younger generation, and at an early stage among children (tentative, no child informants).

***Keywords**: Akhlak Internalization, Pitutur Luhur, Sedulur Sikep, Islamic Religious Education.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Penelitian yang Relevan 12
F. Landasan Teori 17
1. Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam 17
2. Internalisasi Nilai 27
3. Globalisasi dan Tantangan Masyarakat Adat 37
G. Sistematika Pembahasan 45
BAB II METODE PENELITIAN **47**
A. Jenis dan Desain Penelitian 47
B. Setting Penelitian 48
C. Sumber Data 50
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 52
E. Langkah-Langkah Penelitian Etnografi 54
F. Uji Keabsahan Data 57

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Analisis Data 59

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN KOMUNITAS PENELITIAN 58

A. Gambaran Umum Dukuh Blimbing, Kabupaten Blora 58

B. Eksistensi Komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing 62

1. Sejarah Singkat Komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing 62

2. Prinsip Dasar Ajaran *Sedulur Sikep* 68

3. Struktur dan Dinamika Komunitas *Sedulur Sikep* di Tengah Perubahan Zaman 70

C. *Pitutur Luhur* dalam Kehidupan Komunitas *Sedulur Sikep* 73

1. Bentuk-bentuk dan Media Penyampaian *Pitutur Luhur* 78

2. Peran *Pitutur Luhur* dalam Kehidupan Sehari-hari 79

BAB IV *PITUTUR LUHUR* DAN INTERNALISASI AKHLAK KOMUNITAS *SEDULUR SIKEP* 82

A. Nilai-nilai Akhlak dalam *Pitutur Luhur* komunitas *Sedulur Sikep* 82

1. Makna *Pitutur Luhur* Komunitas *Sedulur Sikep* 86

2. Hakikat Akhlak dalam *Pitutur Luhur* 120

3. Struktur Nilai Akhlak dalam *Pitutur Luhur* 125

4. Mekanisme Pembentukan Akhlak 142

B. Proses Internalisasi Nilai Akhlak melalui *Pitutur Luhur* 152

1. Tahapan Internalisasi Akhlak 154

2. Strategi Internalisasi Akhlak 173

C. Tantangan, Respons Komunitas, dan Hasil Internalisasi Akhlak Melalui *Pitutur Luhur* 184

1. Tantangan Globalisasi terhadap Internalisasi Akhlak 185

2. Respons Komunitas dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi 193

3. Hasil Internalisasi Akhlak Komunitas *Sedulur Sikep* 205

BAB V PENUTUP 204

A. Kesimpulan 204

B. Saran 206

DAFTAR PUSTAKA 208

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Visualisasi *Pitutur Luhur* di Dukuh Blimbing 75
Gambar 3.2. Penggunaan Busana Adat *Sedulur Sikep*..... 77
Gambar 4.1. Nilai rukun yang tercermin dalam praktik gotong royong masyarakat *Sedulur Sikep*..... 129
Gambar 4.2. Peta Konsep Struktur Nilai Akhlak dalam *Pitutur Luhur*..... 151
Gambar 4.3. Peta Konsep Proses Internalisasi Akhlak melalui *Pitutur Luhur*..... 184
Gambar 4.4. Peta Konsep Tantangan dan Hasil Internalisasi Akhlak. 220

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 215
Lampiran 2. Transkrip Wawancara..... 217
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian..... 230

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	*Tidak dilambangkan*	Tidak dilambangkan
ب	ba'	*b*	be
ت	ta'	*t*	te
ث	sa'	*ṡ*	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	*j*	je
ح	ha'	*ḥ*	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	*kh*	ka dan ha
د	Dal	*d*	de
ذ	Zal	*ż*	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	*r*	er
ز	Zai	*z*	zet
س	Sin	*s*	es
ش	Syin	*sy*	es dan ye
ص	sad	*ṣ*	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	*ḍ*	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	*ṭ*	te (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	za	*ẓ*	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	*g*	ge
ف	fa	*f*	ef
ق	qaf	*q*	qi
ك	kaf	*k*	ka
ل	lam	*l*	'el
م	mim	*m*	'em
ن	nun	*n*	'en
و	waw	*w*	w
ه	ha'	*h*	ha
ء	hamzah	*'*	apostrof
ي	ya	*y*	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*muta'addidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	ditulis	*hibbah*
جزية	ditulis	*jizyah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	*zakātul fiṭri*

D. Vokal Pendek

ـَ	fathah	*A*
ـِ	kasrah	*I*
ـُ	dammah	*U*

E. Vokal Panjang

fathah + alif — جاهلية	ditulis	*ā — jāhiliyyah*
fathah + ya mati — تنسى	ditulis	*ā — tansā*
kasrah + ya mati — كريم	ditulis	*ī — karīm*
dammah + wawu mati — فروض	ditulis	*ū — furūḍ*

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati — بينكم	ditulis	*ai — bainakum*
fathah + wawu mati — قول	ditulis	*au — qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl al-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi, secara etimologis, berasal dari kata *global* yang bermakna menyeluruh atau sejagat, sehingga dalam pengertian yang paling mendasar globalisasi dapat dimaknai sebagai proses penduniaan, yaitu intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan berbagai belahan dunia sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa di tempat lain yang jaraknya jauh sekalipun.[2] Dalam pengertian tersebut, tidak ada lagi ruang sosial yang benar-benar tertutup dari pengaruh dunia luar, wilayah yang dahulu dikenal terpencil dan sengaja menjaga jarak dari keramaian dunia luar kini turut terhubung dalam satu jaringan arus informasi, ekonomi, dan budaya yang sama.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai masyarakat Indonesia.[3] Arus informasi yang cepat dan masif memengaruhi cara pandang individu dalam memaknai identitas, spiritualitas, dan moralitas. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga membentuk ulang cara masyarakat memahami hubungan sosial dan tanggung jawab moral. Globalisasi di satu sisi membuka berbagai kemudahan dan peluang, tetapi di sisi lain membawa nilai-nilai seperti

[2] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990).

[3] Hazim Hazim et al., "Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro," *Jurnal Adat Dan Budaya* 5, no. 2 (2023), hlm. 85.

individualisme, konsumerisme, dan orientasi pada kesuksesan material yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat.

Globalisasi tidak cukup dipahami sebagai proses keterhubungan global, tetapi juga sebagai era yang memuat nilai di dalamnya. Robertson memaknainya sebagai pemampatan dunia dan menguatnya kesadaran dunia sebagai satu kesatuan,[4] sehingga dunia menjadi kerangka acuan bersama dalam menilai diri. Appadurai menegaskan bahwa arus media dan migrasi membentuk imajinasi, aspirasi, dan identitas.[5] Kesadaran dan imajinasi global inilah yang menjadi jalur masuk nilai ke kehidupan sehari-hari.

Adapun muatan nilainya ditunjukkan oleh Steger, bahwa globalisasi disertai globalisme yang membawa gagasan normatif tentang pasar, konsumsi, dan individualisme,[6] serta oleh Ritzer, bahwa logika efisiensi, keterukuran, dan kontrol meresap dalam kehidupan sehari-hari.[7] Dengan demikian, globalisasi menghadirkan berbagai nilai sebagai standar baru tentang kesuksesan, kepantasan, dan kebahagiaan yang dapat berhadapan dengan nilai kecukupan, kerukunan, dan pengendalian diri dalam pedoman moral masyarakat lokal. Karena itu, tantangan globalisasi bukan hanya kemampuan mengakses hal baru, tetapi juga mempertahankan ketahanan nilai akhlak ketika berhadapan dengan nilai-nilai global.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Roland Robertson, *Sage Academic Books Globalization : Social Theory and Global Culture*, 1992, hlm. 8.

[5] Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), hlm. 31.

[6] Manfred B. Steger, *Globalization: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm. 17.

[7] George Ritzer, *The McDonaldization of Society* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2013), hlm. 14.

Perjumpaan dengan berbagai nilai tersebut menimbulkan persoalan ketika individu harus menentukan nilai yang menjadi rujukan dalam membentuk sikap dan perilaku. Ketika arus informasi dan interaksi sosial semakin terbuka, sumber pembentukan nilai tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga dan komunitas, tetapi juga berasal dari berbagai ruang sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan sumber nilai yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk dan mempertahankan perilaku moral di tengah perubahan sosial.

Sedulur Sikep,[8] atau dikenal sebagai masyarakat Samin, merupakan komunitas adat Jawa yang lahir dari perlawanan non-kekerasan terhadap kolonialisme Belanda pada abad ke-19 yang dipimpin oleh Samin Surosentiko (1859-1914).[9] Gerakan ini kemudian berkembang menjadi sistem nilai yang menekankan pentingnya kejujuran, kesederhanaan, kerukunan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Perubahan akibat arus globalisasi tersebut juga memberikan dampak terhadap masyarakat adat, termasuk komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, Blora. Secara historis, komunitas *Sedulur Sikep* dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki karakter tertutup terhadap pengaruh luar.[10] Sikap tersebut bukan hanya disebabkan oleh kondisi geografis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Masyarakat samin sendiri tidak pernah menyebut diri atau kelompok mereka dengan sebuutan samin, mereka menamakan diri dengan istilah *Sedulur Sikep* (Saudara yang Setia) yang merefleksikan filosofi hidup mereka yang menekankan kesetaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Namun, istilah Samin lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam penelitian ini, kedua istilah akan digunakan secara bergantian.

[9] Agus Danugroho, "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 1 (2020), hlm. 3.

[10] Yoga Ardian Feriandi, Elly Malihah, and Bunyamin Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020), hlm. 104.

tetapi juga merupakan bagian dari strategi mempertahankan ajaran leluhur dan identitas budaya yang mereka yakini. Kehidupan sosial komunitas ini selama bertahun-tahun berlangsung melalui pola hubungan yang erat, transmisi nilai secara lisan, serta pengawasan sosial yang kuat antaranggota komunitas.

Namun demikian, perkembangan zaman menyebabkan batas-batas keterisolasian tersebut mulai mengalami perubahan. Keterhubungan dengan masyarakat luar, perkembangan pendidikan formal, penggunaan teknologi digital, serta masuknya berbagai bentuk informasi melalui media massa dan media sosial telah membawa perubahan dalam kehidupan generasi muda *Sedulur Sikep*.[11] Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda kini telah menggunakan gawai, aktif bermedia sosial, mengenakan pakaian modern seperti jeans, menempuh pendidikan formal hingga perguruan tinggi, serta berinteraksi secara intensif dengan masyarakat di luar komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan global telah memasuki ruang kehidupan komunitas *Sedulur Sikep* dan memperluas perjumpaan generasi muda dengan beragam nilai, budaya, serta pola hidup baru.

Dengan keterbukaan tersebut, proses pembentukan akhlak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan internal komunitas, melainkan juga oleh berbagai pengaruh eksternal yang hadir melalui media digital dan interaksi sosial yang semakin terbuka. Di Dukuh Blimbing, perjumpaan dengan nilai-nilai era globalisasi berlangsung melalui media digital, pendidikan formal dan pergaulan sebaya, serta

[11] Farah Salsabila et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (October 29, 2024): 13, https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110, hlm. 5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengaruh popularitas dan mayoritas. Generasi muda mengakses media sosial, video, dan grup daring setelah bekerja atau sepulang sekolah, sehingga mereka semakin mudah berinteraksi dan menerima berbagai pengaruh dari luar Dukuh.[12] Perjumpaan tersebut membuat generasi muda tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga berhadapan dengan beragam cara pandang mengenai kehidupan, hubungan sosial, dan ukuran tentang apa yang dianggap baik, pantas, dan diinginkan. Perubahan tersebut tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya nilai-nilai leluhur *Sedulur Sikep*, tetapi menghadirkan persoalan baru mengenai bagaimana nilai yang selama ini diwariskan secara turun-temurun tetap dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kondisi sosial yang semakin terbuka.

Komunitas *Sedulur Sikep* saat ini tersebar di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di Kabupaten Blora, Pati, Kudus, Rembang, dan Bojonegoro.[13] Meskipun memiliki akar ajaran yang sama dari Mbah Samin Surosentiko, masing-masing komunitas menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan sejarah lokalnya. Meskipun demikian, komunitas di wilayah Blora memiliki signifikansi historis yang lebih kuat karena daerah ini merupakan pusat awal penyebaran gerakan Samin pada masa kolonial.[14] Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai *Sedulur Sikep*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Hasil observasi awal lapangan di Dukuh Blimbing, 9 Januari 2026.

[13] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0", hlm. 102.

[14] Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi Dari Blora* (Citra Almamater, 1996).

secara relatif konsisten, sehingga relevan dijadikan lokasi penelitian untuk memahami keberlanjutan ajaran serta proses pewarisan nilai antargenerasi.

Pitutur Luhur Sedulur Sikep bukan sekadar kumpulan nasihat, melainkan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam komunitas *Sedulur Sikep* Dukuh Blimbing, *Pitutur Luhur* mencakup lima tujuan hidup yaitu, *demen* (cinta/senang), *becik* (baik), *rukun* (harmonis), *seger* (sehat jasmani), dan *waras* (sehat). Selain itu, terdapat lima larangan hidup, yaitu *ojo jrengki* (jangan dengki), *srei* (jangan licik/curang), *panasten* (jangan mudah tersinggung), *dahpen* (jangan mencampuri urusan orang lain), dan *kemeren* (jangan iri), serta tiga patokan hidup, *ucap* (perkataan), *pretikel* (pikiran), *kelakuan* (perilaku) yang harus selaras dalam tindakan sehari-hari.[15]

Meskipun berasal dari tradisi lokal *Sedulur Sikep*, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi untuk dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Islam karena memiliki keterkaitan dengan tujuan pembentukan akhlak, khususnya dalam aspek pembinaan perilaku manusia yang baik secara personal maupun sosial. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai nilai yang harus diinternalisasikan hingga menjadi karakter dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[16] Oleh karena itu, *Pitutur Luhur* dapat dikaji sebagai sumber nilai moral berbasis kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan pembentukan perilaku etis masyarakat, meskipun berasal dari latar epistemologis dan tradisi yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Suharyo Suharyo, Fathur Rokhman, and Tommi Yuniawan, "Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat," *Humanika* 31, no. 1 (2024): 105–15, https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969.

[16] Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021), hlm. 871.

Di tengah arus globalisasi, komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan nilai leluhur. Kondisi tersebut menjadikan proses pewarisan nilai tidak lagi berlangsung dengan pola yang sama seperti generasi sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai dalam suatu komunitas tidak dengan sendirinya menjamin nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku generasi berikutnya. Nilai perlu terus diwariskan, dipahami, dihayati, dan diamalkan agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai pilihan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, komunitas *Sedulur Sikep* masih menjadikan *Pitutur Luhur* sebagai dasar dalam membangun perilaku sosial. Perubahan yang terjadi lebih banyak terlihat pada cara penyampaian dan praktik pewarisan nilai, bukan pada hilangnya nilai itu sendiri.[17] Meski demikian, pengamatan awal tersebut belum menjelaskan bagaimana nilai ditanamkan dan sejauh mana dihayati oleh tiap kelompok usia. Generasi muda kini hidup dalam dua lingkungan nilai, yaitu komunitas *Sedulur Sikep* dan nilai-nilai yang hadir melalui ruang sosial yang lebih luas. Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan yang menetap dalam jiwa, yang darinya perbuatan muncul dengan mudah tanpa pertimbangan panjang.[18] Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak berhenti pada pengenalan terhadap nilai, tetapi berkaitan dengan proses penghayatan hingga nilai menjadi pedoman perilaku.

[17] Yeti Oktafiya, "Eksistensi Ajaran Samin Di Tengah Modernisasi," *Jurnal Publique* 1, no. 1 (2021), hlm. 95.

[18] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*, ed. Prof. T. H. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988), hlm. 53.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunitas *Sedulur Sikep* dari berbagai perspektif. Feriandi dkk. membahas nilai kesederhanaan dan kepedulian lingkungan masyarakat Samin dalam menghadapi perkembangan era industri.[19] Putri dkk. mengkaji penerapan nilai kearifan Samin dalam pendidikan karakter,[20] sedangkan Suharyo dkk. membahas makna simbolik ajaran Samin dalam kehidupan masyarakat.[21] Selain itu, Sulanam dan Huda mengkaji nilai etis masyarakat Samin dan relevansinya terhadap pendidikan.[22]

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami eksistensi dan nilai-nilai *Sedulur Sikep*, kajian yang secara khusus menelaah proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* dalam kehidupan sehari-hari komunitas masih terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek sejarah, simbol budaya, atau integrasi nilai Samin dalam pendidikan formal, sementara mekanisme pewarisan, penghayatan, dan praktik nilai dalam komunitas masih memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui *Pitutur Luhur* di Dukuh Blimbing, meliputi bagaimana nilai tersebut ditanamkan, dipraktikkan, dan dihayati oleh kelompok usia yang berbeda di tengah pengaruh nilai-nilai global.

Berdasarkan uraian tersebut, *Pitutur Luhur* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang terus diwariskan dalam konteks

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0", hlm. 101.

[20] Putri et al., "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Era Globalisasi", hlm. 82.

[21] Suharyo, Rokhman, and Yuniawan, "Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat", hlm. 112.

[22] Sulanam and Muhammad Nuril Huda, *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Insersi Nilai Komunitas Pada Mata Pelajaran PAI Dan PPKn Tingkat SD, SMP, SMA Di Wilayah Samin Bojonegoro*, ed. A. Muttaqin, *The UINSA Press*, 1st ed. (Surabaya: The UINSA Press, 2022)..., hlm. 4.

sosial yang mengalami perubahan Perjumpaan generasi muda *Sedulur Sikep* dengan beragam nilai melalui arus globalisasi menjadikan proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* penting untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana nilai tersebut tetap dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mendalam guna penulisan tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui *Pitutur Luhur* Komunitas *Sedulur Sikep* pada Era Globalisasi di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora."

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Pitutur Luhur* komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Pitutur Luhur* dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing pada era globalisasi?
3. Apa saja tantangan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui *Pitutur Luhur* pada era globalisasi, bentuk respons komunitas terhadap tantangan tersebut, dan hasilnya dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Pitutur Luhur* pada komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Pitutur Luhur* dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing pada era globalisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Menganalisis tantangan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui *Pitutur Luhur* pada era globalisasi, bentuk respons komunitas terhadap tantangan tersebut, dan hasilnya dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada:

   a. Memperkaya kajian akademik mengenai internalisasi akhlak melalui kearifan lokal, khususnya nilai-nilai *Pitutur Luhur* pada komunitas *Sedulur Sikep*.
   b. Menambah referensi dalam kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan memberikan gambaran mengenai proses pewarisan dan penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan komunitas adat pada era globalisasi.
   c. Memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat.
   d. Memberikan perspektif mengenai dinamika keberlangsungan nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial, khususnya melalui kajian terhadap *Pitutur Luhur* sebagai pedoman hidup *Sedulur Sikep*.
   e. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji internalisasi nilai, pendidikan akhlak, kearifan lokal, maupun dinamika masyarakat adat dalam konteks perubahan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Masyarakat *Sedulur Sikep*: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi akademik mengenai praktik internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* serta memberikan gambaran mengenai keberlangsungan nilai-nilai luhur komunitas *Sedulur Sikep* di tengah perubahan sosial akibat globalisasi.

   b. Bagi Dunia Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat.

   c. Bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai pendidikan *Sedulur Sikep* dapat diangkat sebagai bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa, sejalan dengan program moderasi beragama dan pendidikan multikultural.

   d. Bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keberadaan kearifan lokal sebagai salah satu sumber nilai dalam membangun sikap sosial, keharmonisan kehidupan bersama, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya.

   e. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai, pendidikan akhlak, kearifan lokal, maupun komunitas adat dalam menghadapi perubahan sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, ditemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian ini. Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan penting dalam memetakan posisi, kontribusi, serta kebaruan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Septia Dwi Anggraeni Putri, Raden Bambang Sumarsono, Sunarni, dan Maisyaroh yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Samin dalam Menghadapi Era Globalisasi*.[23] Penelitian tersebut mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin dalam manajemen pendidikan karakter sebagai upaya menghadapi pengaruh globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap nilai-nilai masyarakat Samin dalam menghadapi perubahan zaman. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini mengkaji proses internalisasi akhlak yang berlangsung secara kultural dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep*.

Kedua, penelitian Sulanam dan Muhammad Nuril Huda yang berjudul *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Insersi Nilai Komunitas pada Mata*

[23] Putri et al., "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Era Globalisasi", hlm. 77-88.

Pelajaran PAI dan PPKn.[24] Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Pitutur Luhur* ke dalam pembelajaran formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Samin memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan *Pitutur Luhur* sebagai sumber nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks kajian. Penelitian tersebut menempatkan *Pitutur Luhur* sebagai materi pembelajaran di sekolah, sementara penelitian ini menelaah bagaimana nilai tersebut diwariskan, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial komunitas *Sedulur Sikep*.

Ketiga, penelitian oleh Fina Qotrunnada Fuadiyah dan Abdul Muhid yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Saminisme*.[25] Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang membahas hubungan nilai-nilai dalam Saminisme dengan prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan nilai, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kerukunan, dengan orientasi pembentukan akhlak dalam Islam. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama melihat nilai Samin melalui perspektif pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut masih berada pada ranah konseptual, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik internalisasi nilai secara empiris melalui penelitian lapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Sulanam and Huda, *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Insersi Nilai Komunitas Pada Mata Pelajaran PAI Dan PPKn Tingkat SD, SMP, SMA Di Wilayah Samin Bojonegoro*..., hlm. 1-100.

[25] Fina Qotrunnada Fuadiyah and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Saminisme," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8, no. 1 (2025), hlm. 101-109.

Keempat, penelitian oleh Reza Adelia Luthfiana Azizah yang berjudul *Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di Bojonegoro*.[26] Penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas Samin membentuk identitas keagamaan melalui interaksi antara nilai budaya lokal dan dimensi keislaman. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara tradisi Samin dengan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan komunitas. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya memahami perjumpaan antara budaya lokal Samin dengan perspektif Islam. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pembentukan identitas keagamaan komunitas Samin, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, penelitian oleh Yoga Ardian Feriandi, Elly Malihah, dan Bunyamin Maftuh yang berjudul *Resistensi Kelompok Samin terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0*.[27] Penelitian ini mengkaji sikap komunitas Samin dalam menghadapi perkembangan teknologi dan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Samin tidak sepenuhnya menolak perubahan, tetapi melakukan penyaringan terhadap pengaruh luar berdasarkan nilai leluhur yang diyakini. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tantangan perubahan sosial terhadap komunitas Samin. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menyoroti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Reza adelia Luthfiana Azizah, "Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam Dan Integrasi Budaya Lokal Di Bojonegoro" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

[27] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0", hlm. 97-105.

aspek resistensi sosial terhadap modernitas, sedangkan penelitian ini mengkaji mekanisme internalisasi nilai yang memungkinkan ajaran leluhur tetap dipertahankan dalam kehidupan komunitas.

Keenam, penelitian oleh Kholiq, Agus Mutohar, dan Bambang Sumintono yang berjudul *The Tribal Education in Indonesia: Detribalization Challenges of Samin Tribe*.[28] Penelitian ini membahas tantangan pendidikan masyarakat Samin akibat perubahan sosial dan masuknya sistem pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi pergeseran identitas budaya akibat meningkatnya interaksi dengan sistem pendidikan nasional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap keberlangsungan nilai komunitas Samin di tengah perubahan zaman. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada tantangan pendidikan masyarakat Samin secara struktural, sedangkan penelitian ini menelaah strategi pewarisan nilai melalui internalisasi akhlak dalam lingkungan komunitas.

Ketujuh, penelitian oleh Suharyo, Fathur Rokhman, dan Tommi Yuniawan yang berjudul *Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat*.[29] Penelitian ini mengkaji makna filosofis ajaran Samin melalui pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai *Pitutur* Samin mengandung nilai moral yang menekankan kejujuran, keadilan, dan kehidupan harmonis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian terhadap nilai moral dalam ajaran Samin. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pemaknaan

[28] Abdul Kholiq, Agus Mutohar, and Bambang Sumintono, "The Tribal Education in Indonesia: Detribalization Challenges of Samin Tribe," *Cogent Education* 9, no. 1 (2022), hlm. 1–12.

[29] Suharyo, Rokhman, and Yuniawan, "Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat", hlm. 105-115.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

filosofis ajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial komunitas.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai komunitas *Sedulur Sikep* telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, penelitian sebelumnya banyak mengkaji eksistensi budaya Samin, nilai filosofis *Pitutur Luhur*, serta ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial. Kedua, beberapa penelitian telah menghubungkan nilai Samin dengan pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kajian konseptual. Ketiga, terdapat penelitian yang membahas relasi antara budaya Samin dan identitas keagamaan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* berlangsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas *Sedulur Sikep*. Penelitian terdahulu cenderung lebih banyak membahas substansi nilai, eksistensi budaya, atau integrasi nilai lokal ke dalam pendidikan formal, sementara mekanisme pewarisan nilai, proses penghayatan, serta bentuk perilaku yang muncul sebagai hasil internalisasi dalam komunitas masih belum menjadi fokus utama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memosisikan diri dengan mengkaji *Pitutur Luhur* bukan hanya sebagai kumpulan nilai moral, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan diwariskan melalui praktik sosial komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai akhlak, proses, tantangan, serta hasil internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* dalam menghadapi perubahan sosial pada era globalisasi. Dengan demikian,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empiris terhadap proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* dalam konteks komunitas *Sedulur Sikep* Dukuh Blimbing, serta analisisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai lokal yang dimiliki komunitas, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut dipertahankan, ditanamkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

F. Landasan Teori

1. Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlāq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, budi pekerti, atau karakter.[30] Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya dimaknai sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang menjadi sumber munculnya perilaku seseorang.[31] Oleh karena itu, akhlak memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan etika atau moral karena berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

Beberapa ulama memberikan definisi yang relatif serupa mengenai akhlak. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa

[30] Marhani, *Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 12-15.

[31] Adzka Ainil Hawa et al., "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Al Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Sudi Islam* 1, no. 1 (2023): 49–65.

memerlukan pertimbangan yang panjang.[32] Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*hay'ah rāsikhah fī al-nafs*) sehingga darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.[33] Berdasarkan berbagai definisi tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan dan konsisten. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak, tetapi juga menyangkut kondisi batin yang menjadi sumber lahirnya perilaku tersebut.

Akhlak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai tujuan utama pendidikan karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[34] Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai sehingga menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang.

Penelitian ini menggunakan perspektif Imam Al-Ghazali sebagai landasan utama dalam memahami konsep akhlak. Pemilihan teori tersebut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 10–22.

[33] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3,* ed. Prof. T. H. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988), hlm. 101-103.

[34] Dewi Shara Dalimunthe and Isda Pohan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam : Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual , Etika , Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu proses internalisasi nilai hingga membentuk karakter yang melekat dalam diri individu.[35] Pandangan Al-Ghazali mengenai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa memberikan kerangka analisis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Pitutur Luhur* tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh komunitas *Sedulur Sikep*.

b. Akhlak Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan penjelasan paling sistematis mengenai konsep akhlak dalam tradisi pemikiran Islam. Melalui karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali memandang akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah yang tampak dalam tindakan seseorang, melainkan kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.[36] Dengan demikian, akhlak merupakan hasil dari proses pembinaan jiwa yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, bukan perilaku yang muncul sesaat karena dorongan situasi ataupun tekanan dari luar diri.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah *hay'ah rā sikhah fī al-nafs*, yaitu keadaan atau sifat yang telah menetap dalam jiwa sehingga seseorang dengan mudah melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir

[35] Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2024): 174–87, https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649.

[36] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*..., hlm. 102.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang rumit.[37] Apabila sifat yang tertanam tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik (*al-akhlāq al-maḥmūdah*). Sebaliknya, apabila sifat tersebut menghasilkan perbuatan yang tercela, maka termasuk akhlak yang buruk (*al-akhlāq al-mażmūmah*).[38] Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak dipandang sebagai perilaku yang bersifat sesaat, melainkan sebagai karakter yang telah menyatu dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menuntut proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian pengetahuan moral. Pengetahuan memang menjadi dasar untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk, namun pengetahuan saja belum cukup untuk melahirkan karakter. Nilai-nilai kebaikan harus terlebih dahulu dihayati, dibiasakan, kemudian dipraktikkan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, Al-Ghazali menempatkan proses pendidikan sebagai sarana pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), yaitu proses penyucian hati dari berbagai sifat tercela sekaligus penanaman sifat-sifat terpuji melalui latihan yang berkelanjutan.

Menurut Al-Ghazali, hati memiliki posisi sentral dalam pembentukan akhlak. Hati dipandang sebagai pusat kesadaran spiritual

[37] Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak," *Al-I'jaz* 3, no. 1 (2021): 59–81.

[38] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*..., hlm. 104.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sekaligus pengendali seluruh perilaku manusia. Ketika hati dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan, maka perilaku yang lahir pun akan mencerminkan akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila hati dikuasai oleh hawa nafsu dan berbagai penyakit batin, maka perilaku yang muncul akan cenderung menyimpang dari nilai-nilai moral.[39] Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga pada pembinaan kondisi batin sebagai sumber lahirnya perilaku tersebut.

Konsep tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali bersifat integratif karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.[40] Akhlak tidak lahir melalui paksaan ataupun kontrol eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran internal yang dibangun melalui pembiasaan dan latihan secara terus-menerus. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan akhlak bukan sekadar menghasilkan individu yang mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi membentuk pribadi yang secara spontan menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

c. Klasifikasi Akhlak

Al-Ghazali mengelompokkan akhlak ke dalam dua kategori utama, yaitu akhlak *maḥmūdah* (*al-maḥmūdah/al-munjiyāt*) dan akhlak

[39] Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)," *Al-Fikra: Junal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 180–98, https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338.

[40] Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mażmūmah (*al-mażmūmah/al-muhlikāt*).[41] Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa setiap perilaku manusia memiliki konsekuensi terhadap kualitas spiritual maupun kehidupan sosialnya. Akhlak *maḥmūdah* merupakan sifat-sifat terpuji yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan akhlak *mażmūmah* merupakan sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

1) Akhlak *Maḥmūdah* (*al-munjiāt*): yaitu akhlak yang lahir dari hati yang telah dibersihkan melalui proses *tazkiyat al-nafs* sehingga seseorang mampu mengendalikan hawa nafsu serta membiasakan diri melakukan berbagai kebajikan. Akhlak ini tercermin dalam sikap jujur (*ṣidq*), amanah, sabar (*ṣabr*), rendah hati (*tawāḍu'*), syukur (*syukr*), ikhlas (*ikhlāṣ*), serta *qanā'ah*, yaitu sikap merasa cukup dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sifat-sifat tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui latihan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.[42]
2) Akhlak *Mażmūmah* (*al-muhlikāt*): yaitu sifat-sifat yang berasal dari dominasi hawa nafsu dan berbagai penyakit hati.[43] Al-Ghazali menyebutkan beberapa bentuk akhlak tercela, antara lain kesombongan (*takabbur*), iri dan dengki (*ḥasad*), rakus (*ṭama'*), kikir (*bukhl*), *riya'*, serta kebohongan. Sifat-sifat tersebut dipandang sebagai penghalang

[41] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*..., hlm. 105.
[42] Venny Delviany et al., "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 357–70.
[43] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*..., hlm. 150-155.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

bagi kesempurnaan akhlak karena mendorong seseorang melakukan tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada penanaman sifat-sifat terpuji, tetapi juga pada upaya mengendalikan dan menghilangkan berbagai sifat tercela melalui latihan spiritual dan pembiasaan perilaku yang baik.

Pembagian akhlak menjadi *maḥmūdah* dan *mażmūmah* menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan mengenai baik dan buruk, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku nyata.[44] Keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari kemampuan seseorang mempertahankan sifat-sifat terpuji sekaligus menghindari sifat-sifat tercela secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak dipahami sebagai hasil dari proses pembinaan jiwa yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, klasifikasi akhlak menurut Al-Ghazali digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami nilai-nilai *Pitutur Luhur* yang hidup dalam komunitas *Sedulur Sikep*. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerukunan, kesederhanaan, dan pengendalian diri dipahami sebagai bentuk akhlak *maḥmūdah*, sedangkan larangan terhadap perilaku iri hati, dengki, menjegal, serta sifat serakah diposisikan sebagai bentuk

[44] Kartika and Arifudin, "Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah", hlm. 3312.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penghindaran terhadap akhlak *mażmūmah*.[45] Dengan demikian, klasifikasi tersebut membantu menjelaskan bagaimana *Pitutur Luhur* berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk karakter anggota komunitas *Sedulur Sikep*.

d. Mekanisme Pembentukan Akhlak

Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui suatu proses yang berlangsung secara bertahap hingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.[46] Pembentukan akhlak bukan sekadar hasil dari pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi merupakan proses yang mengintegrasikan pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau penguasaan konsep moral semata, melainkan harus disertai latihan yang berkesinambungan sehingga nilai tersebut menetap dalam jiwa sebagai karakter yang relatif permanen.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses tersebut berlangsung melalui tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu *'ilm* (pengetahuan), *ḥāl* (penghayatan batin), dan *'amal* (pengamalan).[47] Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan akhlak. Pengetahuan menjadi dasar untuk memahami nilai,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] Fina Qotrunnada Fuadiyah and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Saminisme", hlm. 104-106.

[46] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 198–215.

[47] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 4*, ed. Prof. T. H. Ismail Yakub, 4th ed. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988).

penghayatan batin menumbuhkan kesadaran terhadap nilai tersebut, sedangkan pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan melahirkan karakter yang menetap dalam diri seseorang.

1) *'Ilm*: yaitu pengetahuan mengenai nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam. Pada tahap ini seseorang mengenal dan memahami mana perilaku yang baik serta mana yang harus dihindari. Pengetahuan tersebut menjadi fondasi awal dalam pembentukan akhlak karena memberikan arah bagi seseorang dalam bertindak.[48] Namun demikian, menurut Al-Ghazali, pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk karakter. Seseorang dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik, tetapi belum tentu mampu membiasakan dirinya untuk selalu berlaku jujur apabila pengetahuan tersebut belum menyentuh dimensi batinnya.
2) *Ḥāl*: yaitu keadaan batin ketika nilai yang telah dipahami mulai dihayati dan diterima sebagai bagian dari kesadaran diri. Pada tahap ini pengetahuan tidak lagi berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai memengaruhi sikap, perasaan, dan orientasi moral seseorang.[49] Individu mulai merasakan ketenangan ketika melakukan kebaikan dan muncul rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran terhadap nilai yang diyakininya. Dengan demikian, *ḥāl* menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata.

[48] Zaenol Fajri and Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 31–47.
[49] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 4*..., hlm. 22.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) *'Amal*: yaitu perwujudan nilai dalam bentuk perilaku yang dilakukan secara konsisten. Menurut Al-Ghazali, tindakan yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan (*'ādah*), sedangkan kebiasaan yang dipelihara secara terus-menerus akan berubah menjadi sifat yang menetap (*hay'ah rā sikhah fī al-nafs*).[50] Pada tahap inilah akhlak terbentuk sebagai karakter sehingga perilaku baik muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak pada hakikatnya merupakan proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung secara berkesinambungan. Pengetahuan tanpa penghayatan akan berhenti sebagai informasi, sedangkan penghayatan tanpa pengamalan tidak akan berkembang menjadi karakter. Sebaliknya, ketika pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan berjalan secara selaras, nilai-nilai kebaikan akan tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Mekanisme pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini. Nilai-nilai *Pitutur Luhur* dalam komunitas *Sedulur Sikep* tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati melalui kehidupan bersama dan dipraktikkan secara

[50] Ariani and Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", hlm. 182.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terus-menerus dalam interaksi sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlak berlangsung melalui tahapan memahami nilai, menghayati maknanya, kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi karakter individu maupun karakter kolektif komunitas. Tahapan *'ilm*, *hal*, dan *'amal* menjelaskan bagaimana akhlak terbentuk dalam diri seseorang. Untuk memahami bagaimana proses tersebut terjadi dalam kehidupan bersama di suatu komunitas, berikut dijelaskan konsep internalisasi nilai.

2. Internalisasi Nilai

a. Definisi Internalisasi

Secara etimologis, istilah internalisasi berasal dari kata internal yang berarti bagian dalam, kemudian memperoleh akhiran "*isasi*" yang menunjukkan suatu proses atau tindakan. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan sesuatu ke dalam diri hingga menjadi bagian yang menyatu dengan kesadaran individu. Dalam konteks nilai, internalisasi mengacu pada proses penanaman, penghayatan, dan penyatuan nilai sehingga nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai aturan dari luar, melainkan menjadi keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang secara konsisten.[51]

Dalam kajian ilmu sosial, internalisasi dipahami sebagai proses ketika individu menyerap nilai, norma, dan sistem makna yang hidup dalam

[51] Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik," *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 96–105.

masyarakat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.[52] Nilai yang pada awalnya berada di luar diri individu secara bertahap diterima, dipahami, dihayati, kemudian menjadi bagian dari struktur kepribadian. Oleh karena itu, internalisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi juga mencakup penghayatan (f*eeling*) dan perwujudan nilai dalam tindakan nyata (*acting*).[53]

Salah satu tokoh yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian ini adalah Muhaimin. Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang.[54] Keberhasilan proses internalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan individu memahami suatu nilai, tetapi juga dari kemampuan menjadikan nilai tersebut sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.[55] Dengan demikian, internalisasi merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Pandangan yang senada dikemukakan oleh Chabib Thoha yang memaknai internalisasi sebagai proses penanaman nilai hingga menjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, https://doi.org/10.4324/9781315775357.

[53] Aisyah Nindi Antika and Muhammad Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof . Dr . H . Muhaimin , MA : Menjawab Tantangan Era Modern," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 284–94.

[54] Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

[55] Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 1–12.

bagian dari sistem kepribadian seseorang.[56] Nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran, bukan semata-mata karena adanya kontrol dari luar. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada proses mengetahui suatu nilai, tetapi menuntut adanya penghayatan dan pengamalan secara berkelanjutan.

Internalisasi nilai dalam perspektif Pendidikan Agama Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan.[57] Internalisasi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses internalisasi menjadi salah satu tahapan penting dalam pembentukan akhlak karena memungkinkan nilai berubah menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang.

Proses internalisasi pada dasarnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia.[58] Sejak individu berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun komunitas budaya, ia terus berinteraksi dengan berbagai sistem nilai yang membentuk identitas dirinya. Nilai yang diterima secara berulang melalui pengalaman hidup, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial akan semakin mengakar sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[56] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
[57] Kartika and Arifudin, "Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah."
[58] George D. Spindler, "Education and Cultural Process," *Council on Anthropology and Education Quarterly* 5, no. 4 (1974): 35–35, https://doi.org/10.1525/aeq.1974.5.4.05x0155y.

membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Sebaliknya, nilai yang hanya dipahami pada tataran pengetahuan tanpa didukung proses penghayatan dan praktik cenderung sulit bertahan ketika individu menghadapi perubahan lingkungan sosial.

Dalam konteks masyarakat adat, internalisasi nilai tidak selalu berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, melainkan berkembang secara alamiah melalui kehidupan sosial masyarakat.[59] Tradisi lisan, kebiasaan sehari-hari, keteladanan tokoh adat, hubungan antargenerasi, serta praktik budaya menjadi media utama dalam proses pewarisan nilai.[60] Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara kolektif sehingga menjadi pedoman dalam menentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Nilai yang telah terinternalisasi akan membentuk cara berpikir, cara memandang suatu persoalan, serta menjadi landasan dalam menentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi tidak hanya terlihat pada kemampuan individu menjelaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59] Sulanam and Huda, *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Insersi Nilai Komunitas Pada Mata Pelajaran PAI Dan PPKn Tingkat SD, SMP, SMA Di Wilayah Samin Bojonegoro*.

[60] Lutfi Alifatul Rodiyah, Ahmad Farid Utsman, and Siti Labiba Kusna, "Ethno Parenting: Pendidikan Anak Dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 83–92, https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17028.

suatu nilai, tetapi terutama pada konsistensinya dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Internalisasi

Proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang memungkinkan suatu nilai berpindah dari sekadar pengetahuan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[61] Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan, mulai dari pengenalan nilai, penghayatan melalui interaksi sosial, hingga terbentuknya perilaku yang menetap dalam kehidupan sehari-hari.

1) Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu ketika suatu nilai mulai diperkenalkan dan disampaikan kepada individu atau anggota masyarakat. Pada tahap ini, proses yang berlangsung masih berada pada ranah kognitif sehingga individu memperoleh pemahaman mengenai makna, tujuan, serta pentingnya suatu nilai sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti nasihat, cerita, tradisi lisan, maupun praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.[62]

[61] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

[62] Antika and Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof . Dr . H . Muhaimin , MA : Menjawab Tantangan Era Modern."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Meskipun demikian, nilai pada tahap transformasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari diri seseorang. Individu baru mengetahui dan memahami keberadaan suatu nilai, tetapi belum tentu memiliki keterikatan batin untuk mengamalkannya secara konsisten. Oleh karena itu, tahap transformasi berfungsi sebagai fondasi awal yang mempersiapkan individu untuk memasuki proses internalisasi yang lebih mendalam.

2) Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga nilai yang telah dipahami mulai dihayati dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.[63] Pada tahap ini, nilai tidak lagi diposisikan sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi dipahami melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial, pengamatan terhadap perilaku orang lain, dialog, serta praktik yang dilakukan secara berulang. Melalui proses tersebut, individu mulai menilai, menerima, bahkan menguji relevansi suatu nilai dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan terbentuknya kesadaran moral sehingga individu tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga memahami alasan mengapa nilai tersebut perlu dipertahankan dan diamalkan.[64]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[63] Ahmad Fauzi and Jazilurrahman, "Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 230–45.

[64] Muhamad Badruddin and Sapiudin Shidiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN 1 Bogor," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 84–96.

3) Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai telah menyatu dengan kepribadian individu sehingga tercermin secara spontan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.[65] Nilai tidak lagi dijalankan karena adanya dorongan, pengawasan, ataupun tuntutan dari luar, melainkan karena telah menjadi bagian dari kesadaran dan keyakinan yang melekat dalam diri seseorang. Keberhasilan tahap transinternalisasi ditandai dengan konsistensi individu dalam mengamalkan nilai pada berbagai situasi kehidupan. Nilai yang telah terinternalisasi akan membentuk karakter yang relatif stabil sehingga mampu menjadi pedoman ketika individu menghadapi perubahan sosial maupun berbagai pengaruh dari luar.

Teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk memahami proses pewarisan nilai-nilai *Pitutur Luhur* dalam kehidupan komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing. Tiga tahapan internalisasi, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam menjelaskan bagaimana suatu nilai tidak hanya dikenalkan kepada anggota masyarakat, tetapi juga dihayati,

[65] Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 158–69.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dipraktikkan, hingga menjadi bagian dari karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.[66]

c. Strategi Internalisasi

Internalisasi nilai akhlak tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap suatu nilai, tetapi juga membutuhkan strategi yang tepat agar nilai tersebut dapat diterima, dihayati, dan diamalkan secara konsisten. Dalam Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi sehingga nilai tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter. Beberapa strategi yang banyak digunakan dalam proses internalisasi nilai antara lain sebagai berikut.[67]

1) Strategi Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan merupakan strategi yang paling mendasar dalam proses internalisasi nilai. Nilai akan lebih mudah diterima apabila individu melihat contoh nyata dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik, orang tua, maupun tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.[68] Melalui keteladanan, individu tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] Fina Qotrunnada Fuadiyah and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Saminisme."

[67] Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", hlm. 7-9.

[68] nternalization of Interfaith Values," Journal of Educational Management Research 04, no. 0 (2025): 792–803.","plainTextFormattedCitation":"Mashoedi, Muhammad Munif, and Suhermanto, "Managing Character Education in Pluralistic Schools : A Model of Internalization of Interfaith Values," Journal of Educational Management Research 04, no. 0 (2025): 792–803."},"properties":{"noteIndex":66},"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}Mashoedi, Muhammad Munif, and Suhermanto,

hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Strategi Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan merupakan strategi yang menekankan pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga membentuk karakter. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak mulia lahir dari praktik perbuatan baik yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang ringan dan spontan. Melalui pembiasaan yang disiplin, nilai-nilai akhlak akan berkembang menjadi hay'ah rāsikhah, yaitu kondisi jiwa yang stabil dan secara otomatis mengarahkan perilaku individu tanpa membutuhkan pertimbangan yang rumit.[69]

3) Strategi Kisah dan Perumpamaan (*Ibrah* dan *Amtsal)*

Internalisasi nilai juga diperkuat melalui pemberian pelajaran moral yang bersumber dari kisah, peristiwa, maupun fenomena kehidupan. Strategi ini bertujuan membantu peserta didik memahami makna dan hikmah di balik suatu kejadian, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional. Dengan demikian, individu terdorong untuk menginternalisasi nilai tersebut sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.[70]

4) Strategi Pemberian Nasihat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Managing Character Education in Pluralistic Schools : A Model of Internalization of Interfaith Values," *Journal of Educational Management Research* 04, no. 0 (2025): 792–803.

[69] Dewa, Latifah, and Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin", hlm. 470.

[70] Muhrin, "Pembinaan Akhlak Dalam Islam", hlm. 144.

Nasihat berfungsi sebagai sarana penguatan afektif dalam proses internalisasi nilai. Nasihat yang disampaikan dengan ketulusan dan pendekatan persuasif dapat membangkitkan kesadaran batin individu untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Strategi ini menekankan pentingnya dorongan internal, sehingga individu berperilaku baik bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kebenaran itu sendiri.[71]

Dalam konteks komunitas *Sedulur Sikep*, proses internalisasi tidak berlangsung melalui sistem pendidikan formal, melainkan berkembang secara alami melalui kehidupan sosial masyarakat.[72] Nilai-nilai *Pitutur Luhur* diwariskan antargenerasi melalui tradisi lisan, keteladanan para sesepuh, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Mekanisme tersebut memungkinkan nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku anggota komunitas.[73]

Proses tersebut dapat dipahami melalui tahapan internalisasi yang dikemukakan Muhaimin. Transformasi nilai terjadi ketika *Pitutur Luhur* diperkenalkan kepada generasi muda melalui nasihat, cerita, dan tradisi

[71] Laili and Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", hlm. 4.

[72] Ahmad Subakir et al., "Islamic Law and Local Religious Interpretations in the Samin Community of Central Java," *El-Mashlahah* 15, no. 1 (2025): 41–58, https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v15i1.7886.

[73] Azizah, "Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam Dan Integrasi Budaya Lokal Di Bojonegoro."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keluarga.[74] Selanjutnya, transaksi nilai berlangsung ketika anggota komunitas berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sosial sehingga nilai yang telah dikenal mulai dipahami dan dihayati melalui pengalaman bersama. Adapun transinternalisasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku yang dilakukan secara konsisten tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut, teori tahapan dan strategi internalisasi nilai menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk menganalisis proses pewarisan nilai-nilai *Pitutur Luhur* pada komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Pitutur Luhur* diperkenalkan, dihayati, dipraktikkan, dan dipertahankan sehingga tetap menjadi pedoman hidup masyarakat di tengah perubahan sosial pada era globalisasi.

3. Globalisasi dan Tantangan Masyarakat Adat

Globalisasi merupakan proses yang ditandai oleh semakin terbukanya hubungan antarmasyarakat di berbagai belahan dunia melalui perkembangan teknologi, informasi, komunikasi, ekonomi, maupun budaya, sehingga batas-batas geografis menjadi semakin kabur dan pertukaran gagasan, nilai, serta gaya hidup berlangsung dengan sangat cepat. Dalam kajian ilmu sosial, globalisasi dipahami sebagai proses yang memperluas hubungan sosial

[74] Anita Intan Rohmatuszahroh and Huzdaeni Rahmawati, "Preserving the Local Wisdom Values of *Sedulur Sikep* (The Samin Tribe) for Character Education Campaign in Indonesia," *Library Progess International* 44, no. 3 (2024): 6132–39.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sehingga berbagai peristiwa yang terjadi di suatu wilayah dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah lain, sehingga masyarakat lokal dituntut memiliki kemampuan untuk menyikapi berbagai perubahan tanpa kehilangan identitas budayanya.[75]

Dampak globalisasi tersebut tidak dirasakan secara seragam oleh setiap kelompok masyarakat. Salah satu kelompok yang menghadapi dinamika tersendiri adalah masyarakat adat yang memiliki sistem nilai dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosialnya.[76] Bagi komunitas adat, globalisasi menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dibandingkan masyarakat pada umumnya. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan pendidikan membuka peluang yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Di sisi lain, arus informasi dan budaya populer berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat.[77] Kondisi tersebut menempatkan masyarakat pada situasi yang menuntut keberlanjutan nilai sekaligus penyesuaian terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk melihat keberadaan nilai *Pitutur Luhur*, tetapi juga memahami keberlanjutan dan perubahan nilai tersebut ketika komunitas *Sedulur Sikep* berhadapan dengan perkembangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[75] Ziyad Arzaq Abdani et al., "The Weakening of Local Identity in the Era of Globalization: Analysis of Factors, Impacts, and Strengthening Strategies Based on a Systematic Literature Review," *Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 2 SE-Articles (November 30, 2025): 266–74, https://doi.org/10.65310/fcz4yb25.

[76] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0", hlm. 99.

[77] Abdani et al., "The Weakening of Local Identity in the Era of Globalization: Analysis of Factors, Impacts, and Strengthening Strategies Based on a Systematic Literature Review", hlm. 270.

sosial di era globalisasi. Perubahan dalam lingkungan sosial tidak serta-merta menunjukkan terputusnya hubungan dengan tradisi, sebab nilai yang diwariskan dapat tetap dipertahankan melalui penyesuaian dalam cara memahami, menyampaikan, dan menerapkannya. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan perspektif *continuity and change* untuk menganalisis hubungan antara nilai *Pitutur Luhur* yang tetap berlanjut dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan komunitas.

a. Tantangan Globalisasi

Globalisasi tidak selalu berdampak pada hilangnya budaya lokal, tetapi menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut masyarakat untuk terus melakukan penyesuaian. Kemudahan akses informasi, perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya mobilitas sosial menyebabkan masyarakat lokal semakin intensif berinteraksi dengan berbagai sistem nilai yang berasal dari luar komunitasnya.[78] Apabila tidak diimbangi dengan proses pewarisan nilai yang kuat, kondisi tersebut berpotensi melemahkan keberlangsungan tradisi yang telah hidup secara turun-temurun.

Berbagai tantangan tersebut memiliki implikasi yang lebih kompleks bagi komunitas adat. Tantangan globalisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku individu, tetapi juga menyangkut

[78] Putri et al., "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Era Globalisasi", hlm. 79.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keberlanjutan sistem nilai yang menjadi identitas kolektif masyarakat.[79] Pergeseran orientasi hidup generasi muda, berkembangnya budaya konsumtif, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai bentuk budaya populer merupakan beberapa tantangan yang dapat memengaruhi proses pewarisan nilai.

Dalam penelitian ini, tantangan tersebut tampak pada kehidupan komunitas *Sedulur Sikep* yang mulai berinteraksi dengan perkembangan pendidikan formal, teknologi komunikasi, maupun perubahan sosial di lingkungan sekitarnya.[80] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai pokok sekaligus menyesuaikan bentuk implementasinya dengan perkembangan zaman. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak dapat dipahami hanya sebagai pengulangan bentuk masa lalu secara tetap. Dalam situasi perubahan sosial, nilai yang diwariskan dapat tetap berlanjut melalui proses pewarisan, penafsiran, dan penerapan dalam konteks yang berbeda. Karena itu, diperlukan perspektif yang mampu melihat secara bersamaan unsur-unsur yang tetap berlanjut dan unsur-unsur yang mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[79] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0", hlm. 101.

[80] Suharyo, Rokhman, and Yuniawan, "Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat", hlm. 108.

b. Teori *Continuity and Change*

Teori *continuity and change* atau teori kesinambungan dan perubahan digunakan untuk menganalisis hubungan antara unsur tradisi yang tetap bertahan dan unsur baru yang muncul akibat perubahan sosial. Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa perubahan tidak selalu memutus hubungan dengan masa lalu. Suatu tradisi dapat terus hidup melalui pewarisan, penyesuaian, penafsiran ulang, dan penerapan kembali dalam konteks sosial yang berbeda. Shils memahami tradisi sebagai segala sesuatu yang telah ada dan diterima suatu masyarakat dari generasi sebelumnya, tetapi tradisi tidak pernah diwariskan dalam keadaan beku karena setiap generasi penerima turut menafsirkan dan mengubahnya.[81] Sztompka menambahkan bahwa generasi masa kini tidak sekadar menerima tradisi, tetapi memilih unsur masa lalu yang akan dipertahankan dan menafsirkannya sesuai kebutuhan zaman.[82]

Gagasan mengenai kesinambungan dan perubahan juga digunakan dalam kajian sejarah dan sosiologi. Kuntowijoyo menempatkan kesinambungan sebagai keberlanjutan cara-cara lama yang tetap diteruskan masyarakat, sedangkan perubahan merujuk pada pergeseran yang muncul dalam kehidupan masyarakat.[83] Eisenstadt menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu berlawanan dengan modernitas, tetapi dapat bertahan melalui transformasi dan bentuk baru.[84] Dengan demikian, keberlanjutan tradisi

[81] Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hlm. 12-15.
[82] Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change* (Oxford: Blackwell, 1993), 61-65.
[83] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 14-17
[84] S N Eisenstadt, *Tradition, Change, and Modernity* (New York: Wiley, 1973), hlm. 10.13.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak selalu ditandai oleh kesamaan bentuk, karena suatu nilai dapat tetap berlanjut meskipun cara pewarisan dan penerapannya mengalami perubahan.

Dalam kajian Islam, perspektif *continuity and change* juga digunakan John Obert Voll untuk menjelaskan hubungan antara tradisi Islam dan perubahan dalam menghadapi perkembangan zaman.[85] Perspektif tersebut menempatkan perubahan bukan sebagai pemutusan dari masa lalu, tetapi sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi antara tradisi dan konteks sosial yang berubah. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut digunakan sebagai landasan untuk melihat keberlanjutan dan perubahan *Pitutur Luhur*, sedangkan indikator kesinambungan dan perubahan dirumuskan sesuai dengan konteks komunitas *Sedulur Sikep* dan internalisasi akhlak.

Berdasarkan pendekatan tersebut, kesinambungan tidak dimaknai sebagai bertahannya seluruh unsur masa lalu dalam bentuk yang sama. Kesinambungan terutama menunjuk pada keberlanjutan nilai, orientasi, prinsip, atau identitas dasar yang masih menjadi rujukan suatu komunitas. Sebaliknya, perubahan dapat terjadi pada bentuk kelembagaan, media penyampaian, cara berinteraksi, pola perilaku, maupun cara suatu nilai ditafsirkan dalam situasi baru. Oleh karena itu, perubahan bentuk tidak selalu berarti hilangnya substansi, sebagaimana bertahannya nilai lama

[85] John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World, Second Edition* (Syracuse: Syracuse University Press, 1994), hlm. 1-5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak selalu berarti seluruh praktik lama masih dipertahankan. Hubungan keduanya pun bersifat dinamis. Tradisi tidak selalu bertahan karena komunitas menutup diri, dan perubahan tidak selalu terjadi karena komunitas meninggalkan tradisi. Nilai lama dapat terus hidup apabila dapat dipahami dan diterapkan dalam situasi yang dihadapi generasi baru, sedangkan perubahan tetap memiliki hubungan dengan tradisi selama masih merujuk pada nilai dasar yang menjadi identitas komunitas.

Dalam penelitian ini, *Pitutur Luhur* tidak dipandang sebagai warisan budaya yang statis dan hanya diulang sama dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Pitutur Luhur* dipahami sebagai sistem nilai yang terus diwariskan, dipraktikkan, dimaknai, dan disesuaikan dengan perubahan kondisi sosial komunitas. Dengan perspektif ini, pendidikan formal, penggunaan gawai, media sosial, dan interaksi generasi muda dengan masyarakat luar tidak langsung dibaca sebagai tanda hilangnya nilai lokal, tetapi dianalisis sebagai konteks yang dapat memengaruhi bentuk pewarisan dan penerapan nilai. Pandangan ini sejalan dengan temuan Feriandi dkk. bahwa komunitas Samin tidak sepenuhnya menolak perubahan, tetapi tetap merujuk pada nilai leluhur dalam menghadapi pengaruh dari luar.[86]

Kesinambungan dalam penelitian ini merujuk pada tetap bertahannya nilai dan prinsip *Pitutur Luhur* dalam kehidupan komunitas,

[86] Feriandi, Malihah, and Maftuh, "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seperti kejujuran, kerukunan, kesederhanaan, pengendalian diri, larangan terhadap iri dan dengki, serta keselarasan antara ucapan, pikiran, dan tindakan. Kesinambungan juga tampak pada keberlanjutan peran keluarga, sesepuh, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi komunal dalam proses pewarisan nilai. Perubahan merujuk pada pergeseran dalam cara *Pitutur Luhur* disampaikan, dipahami, dan diterapkan, yang muncul karena generasi muda memperoleh pengalaman baru melalui pendidikan formal, teknologi digital, media sosial, dan interaksi yang semakin luas dengan masyarakat di luar komunitas.

Perubahan dalam penelitian ini dapat berupa penyesuaian terhadap kondisi sosial yang baru maupun perubahan dalam cara penyampaian, pemaknaan, dan penerapan *Pitutur Luhur*. Bentuk perubahan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan data lapangan untuk melihat bagaimana komunitas mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penelitian ini memperhatikan titik-titik ketegangan, yaitu bagian proses pewarisan yang tidak berjalan mulus antargenerasi, sehingga kesinambungan tidak diasumsikan sejak awal tetapi diuji melalui data. Analisis ini bertujuan mengetahui apakah perubahan tersebut mengurangi, mengubah, memperluas, atau justru memperkuat makna *Pitutur Luhur*.

Teori ini digunakan bersama dua landasan teori sebelumnya dengan pembagian peran yang jelas. Konsep akhlak Al-Ghazali menjelaskan apa itu akhlak dan bagaimana ia menjadi sifat yang menetap dalam jiwa. Teori

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

internalisasi Muhaimin menjelaskan bagaimana nilai berpindah dari pengetahuan menjadi karakter melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Adapun teori *continuity and change* menjelaskan bagaimana proses tersebut bertahan, menyesuaikan diri, dan menemukan bentuk baru ketika komunitas berhadapan dengan globalisasi, sehingga terutama digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Ungkapan komunitas sendiri, seperti *milah lan milih*, *empan papan*, dan *anut marang milining banyu nanging ojo nganti keli*, dipakai sebagai konsep lokal yang menunjukkan bahwa logika kesinambungan dan perubahan juga hidup dalam bahasa komunitas.

Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan teori *continuity and change* dengan dua fokus utama, yaitu kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*). Kesinambungan merujuk pada keberlanjutan nilai dan prinsip *Pitutur Luhur* serta proses pewarisannya dalam kehidupan komunitas. Perubahan merujuk pada perubahan dalam cara nilai dipahami, diterapkan, dan disampaikan dalam konteks sosial yang berkembang. Hubungan antara keduanya digunakan untuk melihat bagaimana *Pitutur Luhur* tetap menjadi rujukan ketika komunitas menghadapi perubahan sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan, peneliti memberikan gambaran mengenai pembahasan secara ringkas sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I: Bab ini memuat latar belakang masalah yang melandasi pelaksanaan penelitian, yaitu fenomena internalisasi nilai-nilai akhlak melalui *Pitutur Luhur* dalam komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, Blora, pada era globalisasi. Latar belakang menjelaskan konteks perubahan sosial akibat globalisasi serta urgensi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, disajikan kajian penelitian yang relevan sebagai pijakan akademik, landasan teori yang digunakan untuk membangun kerangka analisis, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran alur keseluruhan penelitian.

BAB II: Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan secara rinci, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Selanjutnya dijelaskan latar atau setting penelitian, sumber data penelitian baik primer maupun sekunder, serta teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bab ini juga menguraikan teknik uji keabsahan data serta teknik analisis data yang digunakan sebagai dasar pengolahan dan penafsiran data penelitian.

BAB III: Bab ini menguraikan gambaran umum komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing, Blora, yang mencakup sejarah singkat komunitas, struktur sosial, sistem nilai, serta praktik budaya dan spiritual yang dijalankan secara turun-temurun. Selanjutnya dibahas konsep dan nilai-nilai *Pitutur Luhur* sebagai pedoman hidup komunitas, termasuk nilai-nilai yang selaras dengan akhlak seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Penggambaran ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjadi dasar empiris untuk memahami konteks sosial-budaya tempat proses internalisasi akhlak berlangsung.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan beserta pembahasannya secara deskriptif dan analitis. Pembahasan difokuskan pada proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* dalam kehidupan sehari-hari komunitas *Sedulur Sikep*, meliputi mekanisme pewarisan nilai, peran keluarga dan komunitas, serta praktik sosial yang menjadi media internalisasi akhlak. Selain itu, bab ini mengkaji tantangan yang dihadapi komunitas di tengah arus globalisasi serta strategi adaptasi dan ketahanan budaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak dan identitas moral komunitas. Pembahasan proses internalisasi dilengkapi contoh konkret kegiatan sosial untuk setiap pitutur, sedangkan hasil internalisasi dibaca pada tiga kelompok usia, yaitu anak-anak, generasi muda, serta orang tua dan sesepuh.

BAB V: Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Sementara itu, saran ditujukan kepada komunitas *Sedulur Sikep*, lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, serta peneliti selanjutnya sebagai upaya penguatan internalisasi akhlak dan pelestarian nilai budaya di tengah dinamika globalisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Pitutur Luhur* komunitas *Sedulur Sikep* meliputi nilai akhlak *maḥmūdah* dan *mażmūmah*. Lima tujuan hidup (*demen, becik, rukun, seger*, dan *waras*) sejalan dengan akhlak *maḥmūdah*, lima larangan hidup (*ojo jrengki, srei, panasten, dahpen*, dan *kemeren*) mencerminkan larangan akhlak *mażmūmah*, sedangkan tiga patokan hidup (*ucap, pretikel*, dan *kelakuan*) selaras dengan konsep *'ilm, ḥāl,* dan *'amal* Al-Ghazali. Dengan demikian, *Pitutur Luhur* tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga memuat nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pembentukan perilaku dan kehidupan moral masyarakat *Sedulur Sikep*.
2. Proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* berlangsung secara bertahap, organik, dan berkesinambungan melalui tiga tahap: transformasi nilai (pengenalan nilai melalui nasihat dan keteladanan orang tua/tokoh adat, sejalan dengan *'ilm*), transaksi nilai (penghayatan nilai melalui dialog dan pengalaman bersama, sejalan dengan *ḥāl*), hingga transinternalisasi nilai (nilai menyatu dengan kepribadian dan tampak sebagai perilaku spontan tanpa pengawasan eksternal). Proses ini didukung oleh empat strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituation)*, kisah dan perumpamaan (*ibrah dan amtsal*), serta pemberian nasihat yang disampaikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tanpa ancaman atau teguran keras, melainkan melalui pendekatan *roso rumongso*. Meski demikian, proses ini tidak sepenuhnya linear, generasi muda menghadapi dinamika ketika berinteraksi dengan lingkungan di luar komunitas serta kesenjangan akses ruang digital dengan generasi sesepuh. Dinamika tersebut bersifat kontekstual dan situasional, belum mengarah pada pergeseran nilai secara substantif, sehingga proses internalisasi tetap berlangsung dan terus dijaga dalam kehidupan komunitas.

3. Tantangan globalisasi yang dihadapi komunitas *Sedulur Sikep* meliputi digitalisasi dan arus informasi, perubahan pola pergaulan, serta tekanan mayoritas untuk mengikuti arus sosial yang lebih dominan. Dalam perspektif *continuity and change*, kesinambungan tampak pada tetap dijadikannya nilai dan prinsip *Pitutur Luhur* sebagai rujukan serta keberlanjutan peran keluarga, keteladanan, dan pembiasaan dalam pewarisan nilai. Perubahan tampak pada cara memahami dan menerapkan nilai dalam menghadapi pendidikan formal, teknologi, dan interaksi sosial yang lebih luas, serta perubahan media penyampaian melalui desa wisata, agenda pengenalan nilai, papan edukasi, dan website wisata. Dinamika tersebut belum menunjukkan pergeseran nilai dasar *Pitutur Luhur*, tetapi menunjukkan adanya penyesuaian dalam bentuk, praktik, dan media penyampaiannya. Hasil internalisasi tersebut tercermin dalam tiga sikap, yaitu *roso rumongso*, *jangkep*, serta *pukoh*. Tingkat ketiga sikap tersebut berbeda pada tiap kelompok usia: kokoh pada orang tua dan sesepuh (dengan catatan paparan mereka terhadap arus digital terbatas), terbentuk namun masih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diuji pada generasi muda, dan masih pada tahap awal pada anak-anak, yang gambarannya bersifat tentatif karena bersumber dari observasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pitutur Luhur* komunitas *Sedulur Sikep* di Dukuh Blimbing berfungsi sebagai sistem pendidikan akhlak informal yang hidup, adaptif, dan tetap berakar pada kearifan lokal, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih memiliki relevansi dan daya tahan di tengah arus globalisasi, dengan tingkat yang berbeda pada tiap kelompok usia dan dengan catatan bahwa data anak-anak bersifat tentatif serta paparan sesepuh terhadap arus digital terbatas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi komunitas *Sedulur Sikep* diharapkan untuk terus mendokumentasikan *Pitutur Luhur* secara lebih sistematis, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman lisan, sebagai upaya pelestarian sekaligus media transmisi nilai kepada generasi muda yang semakin banyak berinteraksi dengan dunia digital.
2. Bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dengan mengadaptasi strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang halus sebagaimana dipraktikkan komunitas *Sedulur Sikep*.
3. Bagi pembuat kebijakan, nilai-nilai *Pitutur Luhur* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter dan moderasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

beragama yang mengakomodasi kearifan lokal masyarakat adat, tanpa mereduksi identitas budaya mereka.

4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mendorong sikap apresiatif terhadap keberagaman tradisi lokal sebagai sumber pendidikan nilai yang otentik dan teruji dalam praktik sosial.
5. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih berfokus pada proses internalisasi akhlak melalui *Pitutur Luhur* di komunitas *Sedulur Sikep* Dukuh Blimbing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada komunitas *Sedulur Sikep* di wilayah lain untuk melihat persamaan maupun perbedaan proses pewarisan nilai dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam hubungan antara *Pitutur Luhur*, akhlak ekologis, serta pengembangan teori akhlak Islam dalam merespons berbagai tantangan global, sehingga kontribusi kearifan lokal terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam semakin komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan anak-anak dan remaja secara langsung sebagai informan, sehingga hasil internalisasi pada kelompok usia tersebut tidak lagi bergantung pada observasi pengasuhan semata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdani, Ziyad Arzaq, Witrinia Fauziyani, Maulidia Rahmah, Zumna Afifatun Nisa, Maulidia Rahmah, Azahro Isna Mubarok, Elyana Rosyita, Aira Annastasya, and Ika Oktaviani. "The Weakening of Local Identity in the Era of Globalization: Analysis of Factors, Impacts, and Strengthening Strategies Based on a Systematic Literature Review." *Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 2 SE-Articles (November 30, 2025): 266–74. https://doi.org/10.65310/fcz4yb25.

Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 SE-Articles (June 9, 2020): 21–33. https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95.

Agus Danugroho. "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 1 (2020): 1–7.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 3*. Edited by Prof. T. H. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.

———. *Ihya' Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 4*. Edited by Prof. T. H. Ismail Yakub. 4th ed. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.

Antika, Aisyah Nindi, and Muhammad Husni. "Konsep Pendidikan Islam Prof . Dr . H . Muhaimin , MA : Menjawab Tantangan Era Modern." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 284–94.

Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.

Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2024): 174–87. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649.

Aziz, Abd, Saparudin Saparudin, Z Zaenudin, and Yudhi Setiawan. "The Concept of Moral Education in the Ta'limul Muta'allim Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024. https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531.

Azizah, Reza adelia Luthfiana. "Formasi Identitas Keagamaan Komunitas Samin: Analisis Dimensi Keagamaan Islam Dan Integrasi Budaya Lokal Di Bojonegoro." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Badan Statistik Kabupaten Blora. *Kecamatan Sambong Dalam Angka 2025*. Blora: BPS Kabupaten Blora, 2025.

Badruddin, Muhamad, and Sapiudin Shidiq. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul

Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN 1 Bogor." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 84–96.

Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali." *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41.

Benda, Harry J, and Lance Castles. "The Samin Movement." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 125, no. 2 (1969): 207–40. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90002844.

Blora, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten. "Dinporabudpar Gelar Sosialisasi Festival Desa Wisata Kabupaten Blora 2023." Berita Resmi Kabupaten Blora. Accessed January 18, 2026. https://www.blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/5651/dinporabudpar-gelar-sosialisasi-festival-desa-wisata-kabupaten-blora-2023.

Budiaman, Achmad Nur Hidayaht, and Nandi Kurniawan. "Local Wisdom in Agricultural Management of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1190, no. 1 (2023). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012018.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. 5th ed. Sage Publications, 2018.

Dalimunthe, Dewi Shara, and Isda Pohan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam : Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual , Etika , Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

Delviany, Venny, Eva Dewi, Djeprin E Hulawa, and Alwizar. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 357–70.

Dewa, Rahmad Syah, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra. "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468–78.

Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016. https://doi.org/10.4324/9781315775357.

Eisenstadt, S N. *Tradition, Change, and Modernity*. New York: Wiley, 1973.

Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukaroma. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 31–47.

Fauzi, Ahmad, and Jazilurrahman. "Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 230–45.

Feriandi, Yoga Ardian, Elly Malihah, and Bunyamin Maftuh. "Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 97–105. https://doi.org/10.21009/jimd.v20i1.15662.

Fina Qotrunnada Fuadiyah, and Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Saminisme." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8, no. 1 (2025): 101–9. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.3681.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.

Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1990.

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (2019): 41–74.

Hawa, Adzka Ainil, Aprilia Indah Anggraini, Asha Novadka Dewi, Fawati Titi Suyana, Rabi'ah Ayu Fitria, and Febriyani. "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Sudi Islam* 1, no. 1 (2023): 49–65.

Hazim, Hazim, Rizka Ardilah, Julyana Dwikustanti Asriningputri, and Galuh Syahrial Ibrahim. "Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro." *Jurnal Adat Dan Budaya* 5, no. 2 (2023): 81–91.

Hikmawati, Hanifah. "Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan Dan Sistem Pengetahuan." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 287–99. https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380.

Hutomo, Suripan Sadi. *Tradisi Dari Blora*. Citra Almamater, 1996.

Irwansya, Abdul Gaffar, Hasdin Has, and Nasri Akib. "Genealogi Pemaknaan Tajassus Q.S Al-Hujurat/49:12." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 58–66.

Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah." *Sibatik Journal* 4, no. 10 (2025): 3305–18.

Kholiq, Abdul, Agus Mutohar, and Bambang Sumintono. "The Tribal Education in

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia: Detribalization Challenges of Samin Tribe." *Cogent Education* 9, no. 1 (2022): 1–12. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2136861.

Kirom, Syahrul. "Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan Di Indonesia." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021): 140–64. https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028.

Kristiantoro, Sony. "Tindakan Sosial Dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Terhadap Pemeliharaan Lingkungan." *Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia* I, no. 2 (2024): 113–40.

Kumullah, Saulia Rahimah, and Abdul Rasyid Ridho. "Brotherhood Perspective of the Qur'an." *Jurnal Kajian Islam*, 2024. https://doi.org/10.56566/jki.v1i2.192.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 198–215.

Laili, Hanifa Nur, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 01–06.

Lismijar. "Urgensi Pembentukan Sikap Qana'ah Pada Anak Dalam Keluarga Modern Ditinjau Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Mimbar Akademika* 10, no. 2 (2025): 95–113.

Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

Marhani. *Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 158–69.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage Publications, 2014.

Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Sage Publications, 1994.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Muhrin. "Pembinaan Akhlak Dalam Islam." *Educatoanl Journal: General and Specific Researh* 5, no. 1 (2025): 142–48.

Mumfangati, Titi, Gatut Murniatmo, I. W. Pantja Sunjata, Sri Sumarsih, Endah Susilantini, and Christriyati Ariani. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra, 2004.

Munawaroh, Siti, Christiyati Ariani, and Suwarno. *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2015.

Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 1–12.

Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

Nugraha, Aliffian Cahya, Muhamad Amrulloh, and Edy Wirastho. "Konsep Al-Birr Menurut Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2024): 88–97.

Oktafiya, Yeti. "Eksistensi Ajaran Samin Di Tengah Modernisasi." *Jurnal Publique* 1, no. 1 (2021): 90–109. https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.90-109.

Putri, Septia Dwi Anggraeni, Raden Bambang Sumarsono, Sunarni Sunarni, and Maisyaroh Maisyaroh. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 77–88. https://doi.org/10.17977/um027v7i12024p77.

RI, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Profil Desa Wisata Sambongrejo." Jadesta (Jejaring Desa Wisata). Accessed January 18, 2026. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/sambongrejo.

Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 10–22.

Ritzer, George. *The McDonaldization of Society*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2013.

Robertson, Roland. *Sage Academic Books Globalization : Social Theory and Global Culture*, 1992.

Rodhiyana, Mu'allimah. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 96–105.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rodiyah, Lutfi Alifatul, Ahmad Farid Utsman, and Siti Labiba Kusna. "Ethno Parenting: Pendidikan Anak Dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 83–92. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17028.

Rohmatuszahroh, Anita Intan, and Huzdaeni Rahmawati. "Preserving the Local Wisdom Values of Sedulur Sikep (The Samin Tribe) for Character Education Campaign in Indonesia." *Library Progess International* 44, no. 3 (2024): 6132–39.

Rosyid, Mohammad. "Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam Dan Agama Adam Pada Komunitas Samin." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 403–42.

Rukun, Pokdarwis Sido. "Profil Desa Wisata Sambongrejo." Blora, 2021. https://pubhtml5.com/kkqxm/erah/.

Salsabila, Farah, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Ashari, Tasyrika Zahra, and Sekar Fadhilah. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (October 29, 2024): 13. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110.

Sambongrejo, Pemerintah Desa. "Wilayah Desa Sambongrejo." Accessed January 18, 2026. https://sambongrejotunjungan.wordpress.com/wilayah/.

Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1981.

Spindler, George D. "Education and Cultural Process." *Council on Anthropology and Education Quarterly* 5, no. 4 (1974): 35–35. https://doi.org/10.1525/aeq.1974.5.4.05x0155y.

Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press, 1979.

Steger, Manfred B. *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2020.

Subakir, Ahmad, Nur Wakhidah, Muhammad Nazir, and Mida Mar atus Sholihah. "Islamic Law and Local Religious Interpretations in the Samin Community of Central Java." *El-Mashlahah* 15, no. 1 (2025): 41–58. https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v15i1.7886.

Suharyo, Suharyo, Fathur Rokhman, and Tommi Yuniawan. "Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat." *Humanika* 31, no. 1 (2024): 105–15. https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969.

Sulanam, and Muhammad Nuril Huda. *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Insersi Nilai Komunitas Pada Mata Pelajaran PAI Dan PPKn Tingkat SD, SMP,*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SMA Di Wilayah Samin Bojonegoro. Edited by A. Muttaqin. *The UINSA Press*. 1st ed. Surabaya: The UINSA Press, 2022.

Surahman, Sigit. "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *Jurnal Rekam* 12, no. 1 (2016): 31–42.

Syah, Antlata Digi Maulana, M. Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf. "Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 119–34.

Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell, 1993.

Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitah Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021): 697–709. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tohir, Umar Faruq. "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak." *Al-I'jaz* 3, no. 1 (2021): 59–81.

Ulya, Nafilatul, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari. "Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya'rawi: Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2024. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.207.

Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World, Second Edition*. Syracuse: Syracuse University Press, 1994.

Yani, Yuri Indri, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)." *Al-Fikra: Junal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 180–98. https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Sage Publications, 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA